

**TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DI SMP NEGERI 27 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SERLI GITA SARI
NIM 2009/96709**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA/BAM
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Serli Gita Sari
NIM : 2009/96709

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DI SMP NEGERI 27 PADANG**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman, M.Hum.
2. Sekretaris: Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Serli Gita Sari. 2014. “Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/BAM. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur ilokusi guru, (2) fungsi tindak tutur ilokusi guru, (3) strategi bertutur guru, dan (4) konteks penggunaan strategi bertutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks tindak tutur, (3) mengklasifikasikan data, (4) interpretasi, dan (5) menyimpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan bentuk, ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu (1) tindak tutur asertif, terdiri atas memberitahukan, menyatakan, dan menjelaskan, (2) tindak tutur direktif, terdiri atas menanyakan, meminta, menuntut, memberi nasihat dan memerintah, (3) tindak tutur komisif, terdiri atas menjanjikan, (4) tindak tutur ekspresif, terdiri atas mengucapkan terima kasih, dan memuji. *Kedua*, berdasarkan fungsi tindak tutur, ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu (1) kompetitif, yang terdiri atas meminta, menuntut, dan memerintah, (2) konvivial, terdiri atas menawarkan, mengajak, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat dan menyapa, dan (3) kollaboratif, terdiri atas menyatakan, mengumumkan, dan mengajarkan, (4) konflikatif, terdiri atas memarahi. *Ketiga*, berdasarkan strategi tindak tutur dan konteks tindak tutur ditemukan empat strategi bertutur dan empat konteks tindak tutur yang digunakan, yaitu (1) bertutur berterus terang tanpa basa-basi cenderung digunakan dalam konteks suasana tegang dan topik tidak sensitif. (2) Bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif cenderung digunakan dalam konteks suasana tegang dan topik sensitif. (3) Bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan dalam konteks suasana tidak tegang dan topik tidak sensitif, dan (4) bertutur samar-samar cenderung digunakan dalam konteks suasana tidak tegang dan topik sensitif.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt karena rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang” diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Ngusman, M.Hum., selaku pembimbing I dan Drs. Amril Amir, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini, (2) Dr. Ngusman, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan (3) Zulfadli, S.S., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta (4) ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Agustina, M.Hum., Dr. Novia Juita, M.Hum., Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku penguji, (5) ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dafri, S.Pd., dan Ibu Rismayenti, S.Pd., selaku informan yang telah membantu penulis sehingga penulis mendapatkan data untuk penulisan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha seoptimal mungkin, namun tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal di sisi Allah Swt, serta apa yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/BAM.

Penulis, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	6
1. Tindak Tutur	6
2. Strategi Bertutur	11
3. Konteks Tindak Tutur	14
4. Pesan dalam Tindak Tutur (Implikatur dan Eksplikatur)	16
5. Kesantunan Berbahasa	17
6. Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar	18
7. Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia	20
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Instrumen Penelitian	24
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	25
E. Metode dan Teknik Analisis Data	25
F. Teknik Pengabsahan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	28
1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	28
2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	43

3. Strategi Bertutur yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	53
4. Konteks Situasi Tindak Tutur Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	59
B. Pembahasan	64
1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	65
2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	66
3. Strategi Bertutur yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	69
4. Konteks Situasi Tindak Tutur Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Implikasi.....	74
C. Saran	75
KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	29
Tabel 2.	Tindak Tutur Asertif yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	29
Tabel 3.	Tindak Tutur Direktif yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	34
Tabel 4.	Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	40
Tabel 5.	Tindak Tutur Komisif yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	42
Tabel 6.	Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	43
Tabel 7.	Fungsi Komperatif Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	44
Tabel 8.	Fungsi Konvivial Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	47
Tabel 9.	Fungsi Kollaboratif Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	49
Tabel 10.	Strategi Bertutur yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	54
Tabel 11.	Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	54

Tabel 12. Strategi Bertutur Berterus Terang dengan Kesantunan Positif yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	56
Tabel 13. Strategi Bertutur Berterus Terang dengan Kesantunan Negatif yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	57
Tabel 14. Strategi Bertutur Secara Samar-samar yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	58
Tabel 15. Konteks Situasi Tindak Tutur Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Rekaman Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	78
Lampiran 2. Identifikasi Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	98
Lampiran 3. Klasifikasi Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	120
Lampiran 4. Strategi Bertutur yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	139
Lampiran 5. Konteks Situasi Tindak Tutur Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.....	167

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan gagasan, maksud, perasaan, dan emosi. Melalui komunikasi, terjadi suatu peristiwa tutur yang dibentuk oleh serangkaian tindak tutur untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Penutur dapat mengutarakan maksud secara tersirat atau tersurat melalui tindak tutur yang diutarakan. Sebuah tuturan yang sama dapat untuk menyampaikan beberapa maksud. Begitu juga sebaliknya, satu maksud dapat disampaikan dengan beranekaragam tuturan, semua itu dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan tersebut.

Tindak tutur dapat dilihat dalam proses belajar mengajar (PBM) berupa interaksi antara guru dengan siswa dan sebaliknya. Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang menggunakan bahasa lisan. Ujaran guru berbeda dengan ujaran penceramah dan penyiar radio. Bahkan ujaran guru saat berada di luar kelas berbeda dengan ujaran yang digunakannya dalam interaksi pada proses pembelajaran. Perbedaan ujaran tersebut terjadi karena situasi sosialnya yang berbeda. Proses pembelajaran merupakan salah satu situasi sosial yang melibatkan partisipasi melakukan tindakan aktif untuk memonitor sistem komunikasi.

Tindak tutur guru pada siswa dapat berubah-ubah berdasarkan materi yang hendak diajarkan, seperti pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Guru pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah seorang yang profesional di bidang bahasa, pengajaran dan memiliki pengetahuan tentang konsep bahasa. Guru memanfaatkan ilmu pragmatik dalam tuturan yang sesuai dengan konteks yang membantu ketersampaian melalui tuturan sehingga siswa sebagai petutur tidak tersinggung oleh tuturan tersebut.

Tindakan guru yang berkaitan dengan tuturan dapat berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur guru yang berupa tindak ilokusi seperti, "*penghapus (papan)nya mana, ya?*" pada proses belajar mengajar guru tidak menemukan penghapus papan, guru bermaksud untuk menyuruh atau memerintahkan salah seorang siswa untuk mencari atau meminjam penghapus papan (tulis). Tindak tutur ilokusi yang digunakan tersebut merupakan ilokusi yang berbentuk direktif. Untuk menyampaikan maksudnya, guru menggunakan kontruksi tanya untuk menyuruh. Jelaslah, bahwa ilokusi mengandung banyak dimensi yang terkait dengan fungsi, maksud, dan konteks berbahasa atau bertutur.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 27 Padang terlihat guru menggunakan berbagai jenis tindak tutur. Penerapan tindak tutur yang dituturkan guru di kelas atau di luar kelas tidak hanya mengandung arti atau makna sebenarnya, tetapi ada maksud atau makna lain yang terselubung dibalik makna sebenarnya serta pemilihan strategi yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi akan mempengaruhi kesantunan berbahasa guru.

Bahasa guru yang diucapkan secara langsung tanpa menggunakan prinsip kesantunan dapat membuat siswa merasa rendah diri dan merasa dipermainkan di depan teman-temannya dalam pelajaran di kelas. Kata-kata negatif seperti cemoohan dan amarah dapat membuat siswa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dapat terbawa sampai siswa itu dewasa dan sampai siswa tersebut berkembang menjadi pribadi yang tidak menyenangkan bagi diri dan lingkungannya. Selain itu, tuturan guru merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yang mana ada diantara beberapa siswa terkadang sulit memahami tuturan guru sehingga mengganggu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang. Keberagaman cara guru menyampaikan tuturan dalam proses pembelajaran menarik untuk diteliti. Tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

B. Fokus Masalah

Tindak tutur terbagi atas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang? (2) Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang? (3) Bagaimanakah strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang? (4) Dalam konteks bagaimanakah strategi bertutur itu digunakan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang. (2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP 27 Padang. (3) Mendeskripsikan strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang. (4) Mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut; (1) bagi penulis sendiri, dapat menambah wawasan penulis dalam rangka mempelajari ilmu pragmatik. (2) Bagi perkembangan teori, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam perkembangan linguistik, khususnya ilmu pragmatik. (3) Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. (4) Bagi pembaca, hasil penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang tindak tutur ilokusi khususnya guru di SMP Negeri 27 Padang.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa teori yang perlu diajukan pengertiannya, yaitu sebagai berikut.

1. Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu dengan memperhatikan dan mempertimbangkan situasi tuturnya.
2. Bentuk tindak tutur adalah bentuk penggunaan bahasa yang disampaikan penutur untuk suatu tujuan atau maksud tertentu.
3. Belajar adalah suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan sedangkan belajar adalah mengorganisasikan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar bagi siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan sebagai bahan acuan dalam analisis. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tindak tutur, (2) strategi bertutur, (3) konteks tindak tutur, (4) pesan dalam tindak tutur (Implikatur dan Eksplikatur), (5) kesantunan berbahasa, (6) guru dan tugasnya, dan (7) pembelajaran.

1. Tindak Tutur

a. Tindak Tutur sebagai Objek Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Istilah pragmatik sudah lama dipakai dikalangan linguistik, yaitu sejak diterbitkannya buku Jhon. L, Austin seorang ahli falsafah Inggris dalam bukunya yang berjudul *How to do Things with words* (1962). Bahkan jauh sebelum itu, pada tahun 1937 Charles Morris sudah menggunakan istilah pragmatik, yaitu dalam kaitannya dengan semiotik. Morris membagi “ilmu lambang” ini menjadi tiga: Sintaksis, semantik dan pragmatik.

Agustina (1995:14) mengemukakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, menghubungkan, serta menyasikan kalimat-kalimat dengan konteks secara tepat. Leech (1993:3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi makna dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.

Yule (2006:3) berpendapat “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau

pembaca”. Wijana (1996:1) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Poedawarmitra (2007:745) mengatakan bahwa pragmatik adalah situasi makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Levinson (dalam Nababan, 1983:2) memberikan dua definisi tentang ilmu pragmatik. *Pertama*, pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Disini, pengertian atau pemahaman bahasa mengacu kepada fakta bahasa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakainya. *Kedua*, pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa/mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat tersebut.

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik karena ia adalah salah satu satuan analisisnya. John L. Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* (dalam Azim Gunarwan, 1994:43), mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan kalimat (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) kalimat itu. Ismari (1995:76) menyatakan bahwa tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan melalui berbicara.

Kita dikatakan melakukan sesuatu pada waktu kita bertutur. Ini berarti kita mencapai tindak sosial tertentu, misalnya berjanji, memberi nasihat dan sebagainya, yang biasa disebut tindak tutur (*speech act*). Chaer dan Agustina

(2004:50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan menurut Yule (2006:82) mendefinisikan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Jadi, setiap tuturan terjadi selalu berdasarkan keadaan pribadi seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

1) Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Wijana (1996:18) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dapat menginformasikan sesuatu dan juga dapat melakukan sesuatu dengan memperhatikan dan mempertimbangkan situasi tuturnya. Selain itu, Wijana juga menambahkan bahwa tindak tutur ilokusi juga merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Leech (1993:21) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berorientasi pada tujuan, meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk merekonstruksikan tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya. Leech juga menambahkan bahwa tuturan ilokusi dimaknai dengan memperhatikan unsur-unsur seperti (1) yang menyapa dan yang disapa, (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak ilokusi, dan (5) tuturan. Selain itu juga termasuk unsur waktu dan tempat tuturan itu dituturkan. Menurut Austin (dalam Atmazaki, 2002:58) tindak tutur ilokusi adalah tindak

melakukan sesuatu, karena tuturan itu berisi tindak melakukan sesuatu, di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu juga akan terkait dengan konteks tuturan itu.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dapat menginformasikan dan berorientasi pada tujuan, dilaksanakan dengan memperhatikan konteks penuturannya, baik itu waktu, tempat, lawan tutur.

2) Bentuk-bentuk Tindak Tutur ilokusi

Searle (dalam Leech, 1993:164 165) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Pengertian setiap tindak tutur itu adalah sebagai berikut ini.

Pertama, representatif (kadang-kadang disebut asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ilokusi representatif ini terdiri dari atas beberapa verba ilokusi seperti: *melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, menyebutkan, dan sebagainya*. Contoh: “Saya *melaporkan* peristiwa itu”. Penutur terikat pada kebenaran “*melaporkan*” itu sendiri. Kalau laporannya tidak benar maka tindak tutur itu tidak bermakna apa-apa, tidak representatif, tidak memadai.

Kedua, direktif (syarat) adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi direktif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *memohon, memperingatkan, menasehat*. Contoh: Guru *memohon* kepada murid untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dengan segera.

Ketiga, komisif (bertindak) adalah tindakan mengekspresikan kepercayaan sehingga ujarannya mengharuskan untuk melakukan sesuatu. Tindak ini melibatkan pembicara kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak ilokusi komisif ini terdiri dari atas beberapa verba ilokusi seperti: *menawarkan, menjanjikan, berjanji dan lain-lain*. Contoh: Adi *menjanjikan* sesuatu kepada Dewi untuk pergi makan siang di kafe.

Keempat, ekspresif (mengakui) adalah tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pertanyaan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tindakan ilokusi ekspresif ini terdiri atas beberapa verba seperti: *mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa ikut simpati, penerimaan dan sebagainya*. Contoh: Adi *meminta maaf* kepada ayahnya.

Kelima, deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Tindakan ilokusi deklarasi ini terdiri atas beberapa verba seperti: *memutuskan, membatalkan, melarang, melantik, dan sebagainya*. Contoh: Dengan ini saya *lantik* saudara menjadi kepala nagari Bukittinggi. Mengandung pendeklarasian bahwa situasi baru telah terjadi, yaitu adanya seorang kepala nagari baru, yang sebelumnya tidak ada (masih kepala nagari yang lama).

3) Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Leech (1993:162) mengklasifikasikan fungsi ilokusi berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan sosial berupa pemeliharaan perilaku sopan santun dan terhormat menjadi empat macam. Ragam fungsi ilokusi adalah komperatif,

menyenangkan, kerja sama, bertentangan. Deklarasi fungsi tindak ilokusi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, komperatif (*competitive*) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Artinya, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang dituntut oleh sopan santun yang tujuannya tidak bertata krama. Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis.

Kedua, menyenangkan (*Convisial*) adalah tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Artinya, sopan santun lebih berbentuk positif dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Misalnya, menawarkan, mengajak, menyapa, mengucapkan terima kasih.

Ketiga, kerja sama (*Collaborative*) adalah tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Artinya, sopan santun tidak dilibatkan karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Misalnya, menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.

Keempat, bertentangan (*Conflictive*) adalah tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Artinya, tidak ada sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Misalnya, mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

2. Strategi Bertutur

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 2000:6) mengatakan bahwa “muka” itu rawan terhadap ancaman yang timbul tindak tutur tertentu. Artinya,

ada tindak tutur yang cara pengungkapannya atau maksud dari tuturannya yang menyebabkan “muka” terancam, baik pada “muka” penutur. Tindak tutur mengancam muka itulah yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturannya, yaitu kepada siapa ia bertutur, dimana, tentang apa, untuk apa dan sebagainya. Penutur menentukan strategi ini dengan menghitung tingkat keterancaman “muka” berdasarkan jarak sosial penutur dengan petutur, besarnya perbedaan kekuasaan diantara keduanya, serta status relatif jenis tindak tutur yang diujarkan penutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Berdasarkan perhitungan atau pertimbangan itulah penutur memilih strategi untuk melakukan tindak tutur yang isi atau maknanya sudah ada di dalam pikirannya.

Strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur. Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) strategi bertutur terbagi lima. Kelima jenis strategi bertutur yaitu: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi negatif, (4) bertutur secara samar-samar, dan (5) bertutur dalam hati atau diam.

Bertutur dengan strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif terdiri dari lima belas substrategi. Lima belas substrategi yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan penutur, (2) melebih-lebihkan rasa simpati kepada penutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada penutur, (4) menggunakan penanda identitas kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan

latar, (8) bergurau, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian penutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan penutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) memberikan alasan, (14) saling membantu, dan (15) memberikan hadiah kepada penutur.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif terdiri dari sepuluh substrategi. Sepuluh substrategi yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) menggunakan pagar, (3) menyatakan kepesimisan, (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada orang lain, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) menggunakan bentuk impersonal (dihindari menggunakan kata ganti saya dan kamu), (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum, (9) menyatakan rumusan tuturan dalam bentuk nomina, dan (10) menyatakan penutur berhutang budi kepada penutur.

Strategi bertutur samar-samar dirinci menjadi lima belas substrategi. Lima belas substrategi yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk sosiasi, (3) mempraanggapkan, (4) menyatakan diri sendiri kurang dari kenyataan yang sebenarnya (merendah), (5) meninggikan penutur lebih dari kenyataan yang sebenarnya (menyanjung), (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metaphor, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan penutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis.

Berdasarkan pengelompokan strategi bertutur di atas, strategi bertutur yang paling tidak langsung adalah bertutur di dalam hati atau diam. Sebaliknya, jika situasi tingkat keterancaman muka pelaku semakin rendah, penutur juga cenderung memilih strategi bertutur yang ketidaklangsungannya semakin rendah (semakin langsung). Jadi, strategi bertutur yang paling langsung adalah strategi bertutur langsung tanpa basa-basi.

3. Konteks Tindak Tutur

Agustina (1995:15) menyebutkan “konteks adalah dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu”. Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang akan disampaikan oleh penutur.

Leech (1993:20) menyatakan bahwa konteks adalah sebagai aspek gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki penutur dan petutur sehingga dapat membantu petutur dalam memahami tuturan. Yule (2006:13) menjelaskan bahwa ada dua macam konteks yaitu konteks linguistik adalah berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frase. Sedangkan, konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa.

Selanjutnya, Juita (1999:50) menjelaskan secara etimologis kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata dan (2) suasana keadaan. Setelah diserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia, konteks

mempunyai makna (a) lingkungan kalimat atau bagian yang mendahului sebuah ujaran, (b) sesuatu di luar bahasa yang mendukung makna setiap ujaran, (c) semua faktor dalam komunikasi di luar wacana. Selanjutnya, Malinowski (dalam Juita, 1999:60) memperkenalkan dua gagasan pokok tentang konteks situasi yang disebutkan sebagai konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan, lingkungan di sini tidak hanya tuturan tapi juga keadaan tempat teks itu dikomunikasikan. Konteks budaya adalah latar belakang budaya secara keseluruhan.

Syafi'ie (dalam Lubis, 2011:59) membagi konteks bahasa menjadi empat macam yaitu: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya peristiwa komunikasi itu, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara pembaca dengan pendengar.

Jadi, berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Juita dan Syafi'ie dapat diambil kesimpulan bahwa konteks tuturan merupakan semua latar belakang pengetahuan yang mempengaruhi makna bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan petutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi tuturan yang diujarkan oleh penutur dan petutur baik yang sudah saling mengenal dan akrab maupun yang belum saling mengenal dan belum akrab.

4. Pesan dalam Tindak Tutur (Implikatur dan Eksplikatur)

Implikatur (*implicature*) atau “penyiratan” menurut Kridalaksana (dalam Wijana, 1996:215) adalah konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan (*implicated*) oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan itu.

Grice (dalam Agustina 1995:54) menyatakan konsep implikatur ini diajukan untuk mengulangi makna bahasa yang tidak dapat ditanggulangi oleh teori semantik biasa. Senada dengan itu, Nababan (1987:32) juga mengatakan bahwa konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Dengan kata lain, implikatur yang dituliskan ataupun dilisankan hanya dapat dipahami secara tersirat.

Levinson (dalam Nababan, 1987:27) memberikan konsep implikatur dengan kegunaannya sebagai berikut ini.

- a. Implikatur memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik.
- b. Memberikan penjelasan yang tegas atau eksplisit tentang kemungkinan apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan apa yang dimaksudkan.
- c. Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antara klausa.
- d. Hanya beberapa butir saja dasar-dasar pragmatik yang dapat menerangkan berbagai macam fakta atau gejala secara lahiriah tidak berkaitan atau berlawanan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai implikatur, maka dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan, yang dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan.

Adapun eksplikatur adalah makna eksplisit atau makna langsung yang diungkapkan oleh penutur. Eksplikatur yang terdapat dalam teks terdiri dari dua jenis. *Pertama*, eksplikatur dasar berupa makna dasar kewaktuan dengan informasi kontekstual. *Kedua*, eksplikatur interaksional terdiri dari makna kewaktuan yang merupakan hasil interaksi dengan informasi kontekstual.

Eksplikatur adalah pesan atau maksud dari sebuah tuturan secara langsung. Contoh eksplikatur seperti berikut ini. Seorang mahasiswa senior yang akan ujian bertanya kepada seorang mahasiswa junior di taman kampus, “jam berapa sekarang Dik?” eksplikturnya adalah mahasiswa senior tersebut benar-benar bertanya tentang waktu saat itu.

5. Kesantunan Berbahasa

Syahrul, 2008:14 mengemukakan bahwa defenisi kesantunan yang dapat diterima akal sehat berkenaan dengan prilaku yang benar menunjukkan bahwa kesantunan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup prilaku nonverbal dan nonlinguistik.

Syahrul, 2008:15 menyatakan kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia.

Leech (dalam Syahrul, 2008:22-23) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim-maksim. Ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh orang yang ingin agar tuturannya terdengar santun, yaitu (1) prinsip kesantunan versi negatif, “kurangilah atau gunakan sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun”, dan (2) prinsip kesantunan versi positif, “perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun”.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:67) semakin itu langsung akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung maksud tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara penutur dan petutur, penutur berusaha memilih strategi bertutur yang membentuk kesan menghormati atau meninggikan penutur sehingga tuturan dirasakan santun oleh penutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah sesuatu yang dapat diterima akal sehat sehingga apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

6. Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran

Syahrul, 2008:26 menyebutkan dalam percakapan guru kepada siswa dalam pembelajaran di kelas, dituntut kemampuannya berkaitan dengan hal-hal berikut.

Pertama, penggunaan wujud verbal yang sesuai dengan jenis tindak tutur dengan fungsi dan strategi penyampaiannya yang sesuai dengan konteks sosial budaya. Penggunaan wujud verbal yang memenuhi kewajaran sesuai dengan konteks sosial budaya adalah sesuai dengan *muka* (positif-negatif) yang ditawarkan.

Kedua, menyampaikan fungsi (tujuan, maksud, atau makna) tindak tutur yang didasarkan pemahaman terhadap makna tuturan dan asumsi terhadap pengetahuan mitra dalam menentuka tindak. Penyampaian fungsi tindak tutur tersebut diekspresikan dengan wujud verbal .

Ketiga, penggunaan strategi penyampaian tindak tutur yang memenuhi kewajaran. Penggunaan strategi yang memenuhi kewajaran adalah yang sesuai dengan konteks sosial budaya, yaitu yang sesuai dengan *muka* (positif-negatif) yang ditawarkan mitra tutur sesuai dengan (a) tingkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (b) tingkat status sosial yang simetrik atau asimetrik antara penutur dan mitra tutur dalam konteks penuturan, dan (c) tingkat peringkat tindak didasarkan kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, kesantunan ber-Bahasa Indonesia guru kepada siswa pada percakapan yang berlangsung dalam kelas direpresentasikan atau diwujudkan dengan penggunaan bentuk kesantunan tindak tutur, fungsi penyampaian kesantunan tindak tutur, dan strategi penggunaan kesantunan tindak tutur.

7. Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

Belajar adalah suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan sedangkan pembelajaran adalah mengorganisasikan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar bagi siswa (Hamalik, 1991:27). Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa menunjukkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai dalam dirinya.

Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran. Di samping itu, terdapat komponen lain, yaitu tujuan dan metode pengajaran (Hamalik, 1991:99-100). Apabila salah satu dari komponen tersebut tidak dipenuhi, maka tidak akan terjadi proses pengajaran. Antara guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar (PBM).

Pada saat PBM berlangsung, guru membangun interaksi dan membimbing siswa dengan sebaik mungkin, baik dari segi materi maupun dari segi penyampaian. Dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, teori belajar bahasa akan membawa pada proses sentral belajar dengan kondisi yang menghasilkan keberhasilan belajar bahasa. Teori tidak mendikte seperangkat teknik khusus dan kegiatan-kegiatan mengajar. Jadi yang menghubungkan teori dengan praktek adalah desain pembelajaran atau rancangan bangun pembelajaran bahasa. Desain yang tepat dapat dibagi suatu sistem pembelajaran bahasa ideal didasarkan atas pertimbangan (a) pengembangan tujuan pembelajaran, (b) pengembangan silabus pembelajaran bahasa, (3) tipe kegiatan pembelajaran dan

pengajaran bahasa, (d) peranan siswa, (e) peranan guru, dan (f) peranan materi pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Mardhatillah (2012) melakukan penelitian tentang *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Hasil penelitiannya adalah bahwa tindak tutur yang ditemukan dalam penelitiannya ada lima, yaitu (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menyarankan, (4) menasihati, dan (5) . menantang.

Kedua, Ronal Chalces (2007) meneliti tindak tutur yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Baru Padang Panjang*. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah bentuk tindak tutur menyuruh, tindak memohon, tindak menyarankan, dan tindak mengundang, sedangkan fungsi yang ditemukan adalah kompositif dan menyenangkan.

Ketiga, Sherry, HQ (2012) melakukan penelitian tentang *Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng*. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa peneliti menemukan 71 bentuk, 68 fungsi, dan 67 strategi bertutur yang digunakan dalam buku humor membongkar gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilaksanakan terletak pada objek penelitian dan fokus masalahnya. Penelitian yang akan dilaksanakan

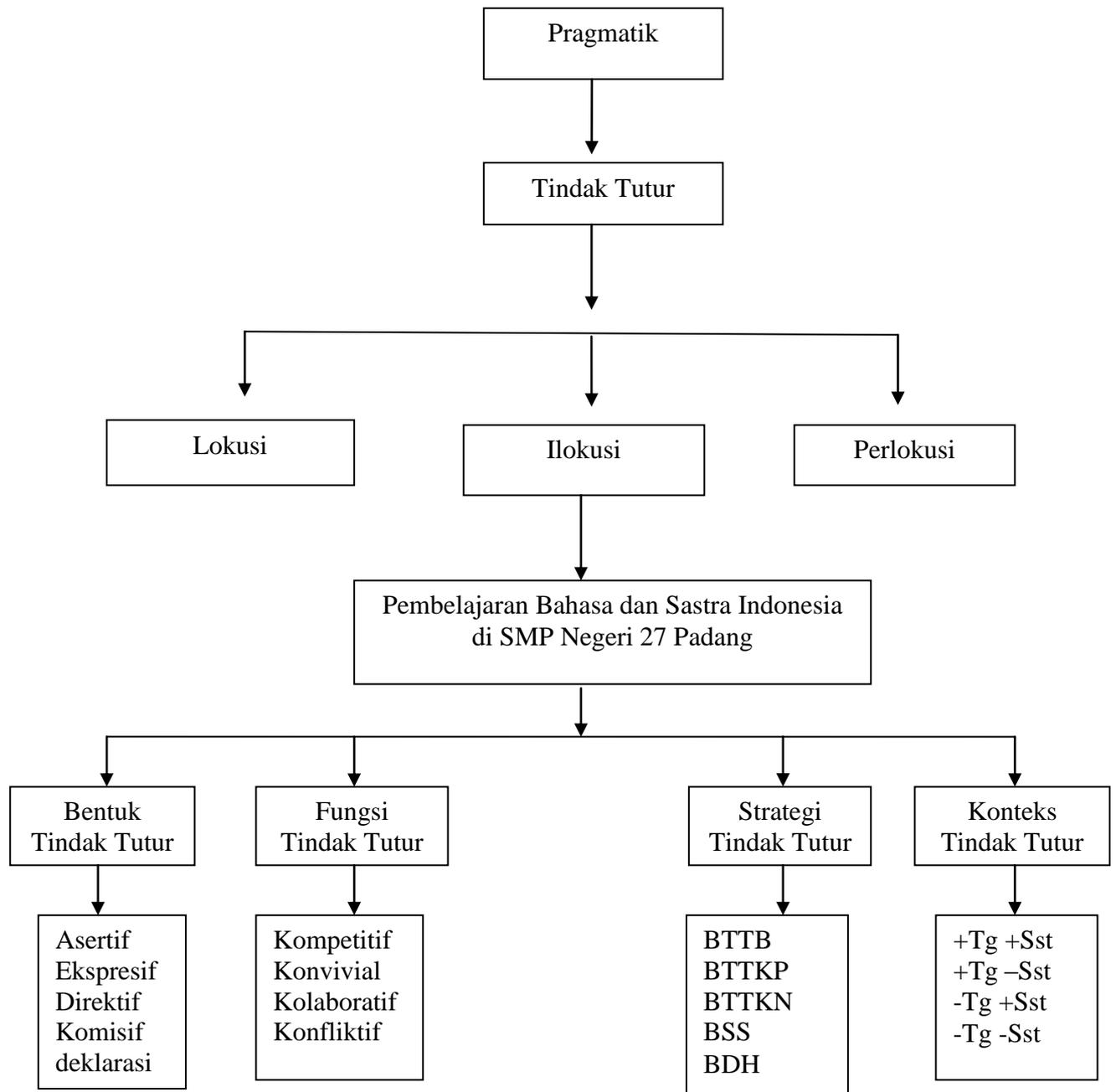
berobjek tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas dua bentuk yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Tuturan yang dituturkan saat berkomunikasi memiliki makna dan tujuan yang disesuaikan dengan situasi saat tuturan berlangsung. Bahasa lisan dianggap sebagai bahasa yang sempurna dan sering digunakan. Dalam penggunaannya, apa yang diujarkan penutur belum tentu menyatakan maksud dari tuturannya. Begitu juga dengan tuturan guru-siswa dalam PBM pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang menarik dan perlu diteliti. Hal itu ditunjukkan untuk mengetahui gambaran mengenai bentuk dan fungsi tuturan yang diujarkan. Demikian pula dengan interaksi yang berkembang guru selama PBM pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tindak tutur terdiri atas tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi terdiri atas tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif. Dalam sebuah tuturan tindak ilokusi menduduki fungsi komparatif (*comperative*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*confictive*).

Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan pada bagian berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini. *Pertama*, bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan terdiri atas: asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 202 tuturan (52,19%), tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 178 tuturan (45,99%), tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 2 tuturan (0,52%), dan tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 5 tuturan (1,29). Jadi, bentuk tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang adalah tindak tutur asertif, karena dalam tuturannya penutur banyak menyatakan sesuatu hal yang dapat mengikat penuturnya kepada kebenaran dengan apa yang dikatakan penutur.

Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan terdiri atas: kompetitif (bersaing), konvivial (menyenangkan), kollaboratif (bekerjasama), dan konflikatif (bertentangan). Fungsi kompetitif (bersaing) yang ditemukan sebanyak 85 tuturan (26,15%), fungsi konvivial (menyenangkan) ditemukan sebanyak 17 tuturan (5,23), fungsi kollaboratif (bekerjasama) ditemukan sebanyak 202 tuturan (62,15%), dan fungsi konflikatif (bertentangan) ditemukan sebanyak 21 tuturan (6,50%). Jadi, fungsi tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang adalah fungsi kollaboratif (bekerjasama).

Ketiga, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 27 Padang yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ditemukan sebanyak 202 tuturan (47,87%), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTTKP) ditemukan sebanyak 144 tuturan (34,04%, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTTKN) ditemukan sebanyak 3 tuturan (0,71%), dan bertutur samar-samar (BSS) ditemukan sebanyak 72 tuturan (17,02%).

Keempat, konteks situasi dalam suasana tegang dan topik sensitif (+Tg +Sst) cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif dalam tindak tutur asertif memberitahukan, konteks situasi dalam suasana tegang dan topik tidak sensitif (+Tg -Sst) cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur direktif, konteks tindak tutur dalam suasana tidak tegang dan topik sensitif (-Tg +Sst) cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur direktif, dan konteks situasi dalam suasana tidak tegang dan topik tidak sensitif (-Tg -Sst) cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester 2 yaitu dalam aspek berbicara, hal ini terlihat dari standar kompetensi (SK) yaitu menyampaikan laporan dari hasil penelitian dalam diskusi atau seminar, dan kompetensi dasar (KD) yaitu mempresentasikan hasil

penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dalam hal ini, implikasi terhadap siswa diharapkan di dalam melakukan tindak tutur, siswa dapat memahami dengan siapa berbicara dan dalam konteks apa, sehingga tuturan yang diberikan santun dan tidak lepas konteks.

Bagi guru yang membaca hasil temuan ini, diharapkan dapat memilih strategi yang baik dalam melakukan tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar, sehingga anak tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar, dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan bagi mahasiswa lebih memperdalam ilmu di bidang pragmatik dan menerapkan apa yang diketahuinya. Bagi guru agar menerapkan kesantunan berbahasa dengan menggunakan jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks tindak tutur yang baik. Sehingga siswa yang mendengarkan tuturan guru dapat menggunakan tuturan yang santun pula.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Buku Ajar). Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalces, Ronal. 2007. *Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Baru Padang Panjang*. Skripsi. Padang. UNP.
- Gunarwan, Asim. (2000). “*Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Kelompok, PELBA 13*”. Bambang Kaswati Purwo. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmaja.
- Gunarwan, Asim. 1994. “*Perspektif Pandangan Mata Burung*”. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hamalik. 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- HQ, Sherry. 2012. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng*. Skripsi. Padang. UNP.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Juita. Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Leech. Geoffrey B. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Lubis. A Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mardhatillah, Mutiara. 2012. “*Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*”. Skripsi. Padang. UNP.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P. W. J. 1983. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Terapannya*. Jakarta: P2LPTK. Dikti, Dekdikbud.